

HEGEMONI BUDAYA INDUSTRI DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER

Oleh : Bambang Syaeful Hadi dan Iffah Nurhayati *)

ABSTRACT

The industrial culture as a product of an increasingly industrial society has greatly influenced the educational system. Its hegemony in the educational system has shifted educational idealism. Since the industrial culture assumes that man is a factor in production, the aim of education has started to change from its original course for the sake of meeting the demands of the industrial field, the market for its product. A further consequence of this is that the output of education no longer meets the expectation concerning what is essentially worthy to be the objective of education, which is to develop human resources with all their potentials into better individuals who are independent and increasingly aware of the essence of their humanity.

There are supposed to be three main agents of education, i.e., the family, the school, and society. However, today the school tends to be the main support of education while the educational system running at schools now in operation has diverged from the original idealism of education. Education in one alternative religion, Islam, has not achieved what is intended by the Koran and Hadits, either, because there are not yet any adequate will

*) Penulis adalah dosen FIS Universitas Negeri Yogyakarta

and ability among Moslems to interpret creatively the religious teachings and transfer them into some form of educational system together with its operational steps.

The hegemony of industrial culture has "forced" the executors of education to use educational concepts and designs that support industrial needs in order that the educational output would be well-prepared to enter the job market. The educational system is then also designed in such a way that practical and pragmatic teaching materials have a greater portion than the students' values in ethics, social matters, religiosity, behavior, and mentality. This phenomenon will speed up a process of dehumanization that will eventually result in social and national destruction. Therefore, there need to be steps of reorientation, restructuring, and innovation in the educational system that are based on potentials of the self and stick to religious values to achieve the real educational objective.

Key Words: hegemony, education, industrial culture

PENDAHULUAN

Pendidikan (khususnya pendidikan di sekolah) dalam peta kehidupan sosial diyakini sebagai metode paling mujarab untuk mencapai tatanan kehidupan masyarakat yang diidamkan. Setumpuk harapan dibebankan kepada lembaga pendidikan walau terkadang terdapat beban yang sesungguhnya bukan merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan. Oleh karenanya tidak sedikit terjadi kasus perongrongan terhadap idealisme pendidikan demi memenuhi harapan atau ambisi pihak tertentu. Beberapa permasalahan di masyarakat, seperti pengangguran, dekadensi moral, kesenjangan sosial-ekonomi, dan muncul-

nya penyakit sosial seringkali menjadikan pendidikan sebagai pihak tertuduh dan harus bertanggung jawab atas terjadinya itu semua. Walaupun mungkin pendidikan mempunyai andil atas terjadinya hal-hal tersebut, tetapi sebenarnya pendidikan bukan merupakan tertuduh tunggal, karena pendidikan hanyalah salah satu bagian dari tatanan sosial dalam skala yang lebih luas (Usa, Muslich *dalam* Usa, Muslich dan Ade Wijdan SZ, 1997: 109-113). Kenyataan banyaknya lulusan lembaga pendidikan tinggi yang masih canggung bahkan tidak berhasil dalam memasuki kehidupan riil di masyarakat, baik yang menyangkut perilaku, moral, mentalitas, maupun dunia kerja, semakin menguatkan tuduhan masyarakat bahwa pendidikan telah gagal mencapai tujuannya

Indikator keberhasilan suatu lembaga pendidikan seringkali hanya dilihat oleh masyarakat pada seberapa besar lulusannya terserap oleh bidang-bidang pekerjaan formal, sementara dunia kerja menilai dari sudut penguasaan keterampilan (kompetensi) yang dimilikinya dan kesiapannya sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Meskipun dunia pendidikan telah berusaha sedemikian rupa agar lulusannya dapat mengimbangi perkembangan pasar kerja, namun bila keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan harus sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pasar kerja, maka keberhasilan pendidikan akan sulit terpenuhi. Ada dua alasan mengapa harapan itu sulit terwujud, *pertama* pertumbuhan lapangan kerja selalu lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja; *kedua* peralatan yang dipakai di dunia pendidikan selalu lebih tertinggal dari peralatan yang dipakai pada dunia kerja.

Kesenjangan antara kemajuan pendidikan dengan perkembangan yang telah dicapai dunia kerja memang nampak nyata. Sektor industri selalu lebih cepat berkembang daripada dunia pendidikan. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut muncullah konsep *link and match* dalam dunia pendidikan. Konsep tersebut populer sejak masa pemerintahan kabinet pembangunan VI. Ide dasar konsep itu adalah untuk memoles agar sistem pendidikan yang ada dapat mengantarkan anak didik

memasuki lapangan kerja sebagaimana yang dibutuhkan masyarakat pada era industrial saat ini, yakni suatu era yang mengharuskan semua siap dalam segala hal. Gagasan *link and match* dalam perkembangannya menimbulkan pro dan kontra. Para penentangannya menganggap bahwa gagasan tersebut hanya mengacu pada kebutuhan praktis-pragmatis kegiatan pendidikan, sementara tuntutan kebutuhan manusia yang bersifat esensial-fundamental, baik yang menyangkut nilai-nilai etika, sosial keagamaan, budi pekerti, maupun mental kurang diperhatikan (Amin Abdullah *dalam* Muslih Usa dan Aden Wijdan, 1997: 197-199). Lalu format seperti apa dan mau dibawa kemana pendidikan kita untuk masa selanjutnya?

TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA INDUSTRI

Siapapun mengakui bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, agar manusia dengan segala potensinya yang ada mampu menjadikan generasi berikutnya menjadi lebih baik, mandiri, dan humanis. Jadi, pendidikan sebagai reproduksi sosial (Jacob, 1988:81-82) sangat menentukan bagaimana warna masyarakat mendatang. Pendidikan menurut sejarahnya dilakukan oleh tiga pelaku utama, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah. Hanya saja peran ketiganya mengalami pasang surut dan dengan proporsi yang mungkin berbeda-beda pada situasi dan tempat yang berbeda. Dewasa ini peran pendidikan keluarga makin berkurang. Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan di masyarakat untuk sedini mungkin memasukkan anak-anak ke pendidikan formal dan waktu tempuh pendidikan juga menjadi lebih lama sehingga untuk menghasilkan lulusan yang dewasa dan mandiri perlu biaya dan waktu yang banyak., Ironisnya justru kedewasaan fisiologis generasi muda sekarang yang menjadi lebih cepat berkembang daripada kedewasaan intelektual dan sosial-ekonomi. Adakah ini sebagai pengaruh pola konsumsi atau pengaruh melimpahnya teknologi informasi dengan segala efek negatifnya ?

Revolusi Iptek memang telah berpengaruh besar terhadap berbagai sisi kehidupan manusia, termasuk terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Salah satu implikasinya dalam dunia pendidikan adalah munculnya patokan keberhasilan yang dibuat oleh masyarakat terhadap suatu *out put* pendidikan. Bila seorang anak didik mampu memasuki bidang-bidang kerja yang berhubungan dengan industri, orang tua akan memiliki kebanggaan karena dianggap sebagai jaminan materi kehidupan pada masa depan. Sementara itu, prestasi yang berupa nilai-nilai etika, keagamaan, dan mentalitas bukan merupakan prioritas utama. Sebagian masyarakat tidak begitu risau ketika anaknya tidak memperoleh pendidikan keagamaan yang proporsional, tetapi jika anaknya belum memperoleh pendidikan di sekolah, orang tua akan secara mati-matian mencarikannya. Bahkan banyak di antaranya, demi memperoleh pendidikan dari sekolah yang dianggapnya *bonafide*, orang tua rela membiarkan aqidah anaknya terancam, dengan membiarkan anaknya memasuki sekolah yang mempunyai misi berlawanan secara diametral dengan nilai-nilai yang dianutnya. Ini berarti orang tua tidak bertanggung jawab terhadap masa depan akhirnya anaknya, hanya karena khawatir terhadap masa depan di dunianya. Semestinya orang tua yang memiliki keimanan dari agama manapun tidak akan rela hal itu terjadi. Inilah salah satu karakter orang tua yang terbawa arus budaya industrial tanpa landasan keyakinan/keimanan yang kokoh.

Dunia industri modern telah mengintervensi dunia pendidikan sedemikian jauh sehingga pendidikan telah *melenceng* dari idealisme dan misi yang diembannya. Menjamurnya program D3, program profesi, dan kursus-kursus singkat sebagai jalan pintas para penganut budaya instan merupakan manivestasi dari ketertundukan masyarakat terhadap tuntutan dunia industri. Program-program tersebut tidak sedikit yang merupakan pesanan dari kalangan industri. Pembukaan program di luar pendidikan reguler dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa

penyelenggaraan pendidikan reguler dianggap terlalu lama, membuang banyak biaya, lulusannya tidak siap pakai, terlalu teoretis, dan menuntut banyak syarat dalam penyelenggaraannya. Lain halnya dengan program-program yang didirikan berdasarkan pesanan, bila kalangan konsumen tenaga kerja sudah tercukupi kebutuhannya maka program-program tersebut dapat ditutup setiap saat.

Bila kepentingan konsumen mempengaruhi sistem pendidikan, tujuan mulia pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya tereduksi oleh kepentingan di luar pendidikan tersebut yang pada akhirnya memunculkan manusia satu dimensi, manusia yang tidak mengenal diri dan Tuhannya. Sungguh mengkhawatirkan keadaan ini, mestinya kita dapat belajar banyak ke negara-negara barat. Masyarakat di sana menurut Camilleri yang dikutip Maarif (1993: 87-89) telah kehilangan *the inner dimension of the mind, the critical power of reason* dan akhirnya menyerah kepada *the fact of life*, suatu sikap yang sebenarnya merupakan cermin frustrasi dalam menghadapi persoalan hidup. Kondisi ini merupakan ciri masyarakat hedonis sebagai akibat logis dan korban dari slogan *welfare state* yang digembar-gemborkan kapitalis-industrialis. Kalau sudah demikian keadaannya, untuk apa pendidikan, dengan manusia yang tidak hanya memiliki otak tapi juga perasaan?

Sungguh sangat berat beban pendidikan pada masa mendatang. Pendidikan yang diwarnai dengan budaya industrial akan sulit diharapkan komprominya dengan budaya nonindustrial sehingga pendidikan yang didominasi oleh budaya industri hasilnya hanyalah spesialis-spesialis yang hanya mengerti bidangnya sampai-sampai untuk hal yang sangat mendasar pun mereka menyerahkannya pada orang lain. Bahkan, lebih parah lagi mereka berlaku seperti robot. Di sini nampaklah bahwa teknologi dan industri berdampak pada intensifnya proses dehumanisasi, ketika manusia semakin tercerabut dari akar kemanusiaannya.

DISKRIMINASI ILMU DI DUNIA PENDIDIKAN KONTEMPORER

Industrialisasi telah melahirkan masyarakat berstruktur industrial. Individu-individu dalam masyarakat dianggap sebagai bagian dari sistem produksi. Jacob (1988: 70-71) menandai masyarakat industri ini dengan ciri mentalitasnya, yakni mentalitas teknologis, suatu keadaan masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berlebihan pada alat (teknosentris) seolah-olah segala sesuatu dapat dipecahkan dengan teknologi. Sesuatu akan lebih dipercaya bila dikerjakan dengan alat dan teknologi. Sentuhan tangan manusia dengan segenap perasaannya dianggap mempunyai nilai yang lebih rendah karena produknya tidak lebih baik, lama, dan tidak efisien.

Dampak adanya industri dalam pengajaran adalah munculnya diskriminasi ilmu. Masyarakat industri lebih respek terhadap ilmu eksakta dan keteknikan karena cara berpikirmya telah terpola karakter dunia industri yang butuh kepastian (*measurable*) dan bukti nyata sebagaimana yang dibutuhkan para industrialis dalam mengelola industrinya. Sementara itu, ilmu-ilmu humaniora terpinggirkan karena ilmu-ilmu tersebut tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi (Jacob, 1988: 24-25). Anggota masyarakat akan merasa bangga bila anaknya memasuki bidang-bidang Matematika-IPA (MIPA) atau keteknikan. Persepsi ini telah sedemikian mengakar kuat dalam pikiran masyarakat sehingga mereka yang menekuni ilmu-ilmu humaniora merasa minder karena dianggap sebagai anak yang tidak cerdas, dan bernasib sial. Oleh karena itu, di beberapa lembaga pendidikan kelas-kelas humaniora menjadi *keranjang sampah* bagi mereka yang dianggap tidak cerdas. Bidang ilmu humaniora menjadi pilihan terakhir dan banyak diantara penekunnya dihinggapi pesimisme masa depan. Mentalitas inferior (*inferior complex*) ini tidak bisa begitu saja dituduhkan sebagai bawaan kepada para penekun humaniora karena penyebab kondisi itu lebih banyak dibentuk oleh opini masyarakat.

Di sisi lain sikap superior yang merupakan cermin dari mentalitas teknologis telah menghinggapi masyarakat industri, seakan segala sesuatu dapat diselesaikan dengan alat. Sesuatu akan lebih meyakinkan kalau dilakukan dengan alat disertai dengan rumus-rumus, angka-angka, dan statistik. Hal-hal nampak biasa diteliti, dihitung, dan dilakukan eksperimen yang rumit-rumit. Persoalan-persoalan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan statistik yang kaku sehingga jawaban atas persoalan menjadi kering dari pemaknaan. Sebaliknya, penjelasan detail dari ilmu humaniora yang diperoleh dari kajian mendalam suatu persoalan diragukan validitasnya hanya karena tidak adanya data kuantitatif dan rumus-rumus.

Dampak lain dari pola pikir serba matematis-teknologis adalah terbentuknya pola pikir serba dikotomis. Jacob (1988: 76) menyebutnya sebagai budaya terbelah yang merupakan pengaruh pemikiran Descartes dengan konsep *res cogitans* dan *res extensa*-nya, yang ada hanya benar atau salah, hitam atau putih, IPA-IPS, dan lain-lain. Kenyataan ini disadari atau tidak telah memunculkan masyarakat yang kaku dan tidak bijaksana. Mereka lupa bahwa di antara hitam dan putih ada warna lain, agak hitam, kelabu atau bahkan hitam sekali. Perlakuan pendidikan bercorak industrial ini telah membentuk manusia berperilaku seperti mesin karena di dalam pendidikan mereka dilatih dengan pola kerja mesin sehingga anak menjadi seperti komponen mesin industri. Perlombaan peningkatan jumlah produksi telah memacu kalangan industri untuk menciptakan *manusia mesin* lewat lembaga pendidikan. Pada era industri sekarang ini penyelenggaraan berbagai pendidikan begitu marak, meskipun maraknya dunia pendidikan sesungguhnya merupakan kemarakan semu. Yang terjadi bukan kesemarakan ilmiah-amaliah. Ironisnya di dalam kesemarakan itu sedang terjadi pembusukan pendidikan dan ketidakadilan di dalam pendidikan. Ketidakadilan ini tercermin pada perlakuan terhadap ilmu-ilmu yang tidak berkaitan dengan perolehan materi secara langsung.

EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA DI ERA INDUSTRIAL

Berbagai alternatif sistem pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelemahan yang paling mendasar berbagai sistem pendidikan itu adalah kekurangpeduliannya pada pembentukan budi pekerti. Untuk memenuhi kebutuhan pembentukan nilai-nilai etika atau budi pekerti anak didik, pendidikan agama menjadi pendidikan suplemen. Pertanyaannya adalah mengapa pendidikan agama hanya menjadi pendidikan suplemen, mengapa tidak menjadi pendidikan alternatif? Bagaimana eksistensi pendidikan agama pada masa depan di dalam masyarakat yang lebih condong pada ilmu-ilmu pendukung teknologi-produksi?

Pendidikan agama (Islam) sebenarnya memiliki transmisi spiritual yang lebih jelas dalam proses pengajarannya dibanding dengan pendidikan pada umumnya meskipun lembaga tersebut juga mempunyai muatan serupa. Kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keilmuan, kultural, dan kepribadian (Usa, Muslih *dalam* Muslih Usa dan Aden Wijdan, 1997: 230). Berdasarkan karakteristik pendidikan Islam ini diharapkan anak didik menjadi seseorang yang tidak hanya mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi manusia *ulul albab* (QS. 3: 190-191). Tujuan besar pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan misi kemanusiaan yang berketuhanan di bumi ini. Misi tersebut berkaitan dengan tugas manusia di bumi yang meliputi dua dimensi, yakni dimensi *khalifatullah* (QS. 2: 30 dan QS. 38: 26) dan dimensi *abdullah* (QS. 51: 56). Dimensi yang pertama bersifat horizontal, manusia bertugas untuk mengelola, memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan alam ini (*khalifah fil ardl*). Untuk keperluan memerankan kholifah ini, manusia membutuhkan ilmu-ilmu alam dan ilmu pendukung lainnya. Dimensi kedua bersifat vertikal, manusia sebagai hamba Tuhan diwajibkan untuk beribadah yang tata caranya

ditetapkan menurut aturan agama, baik yang bersifat *syar'iyah* maupun *fiqhiyah*. Ibadah dalam pengertian luas tidak hanya ibadah yang bersifat *mahdoh* (ritual) tetapi juga *ghoiru mahdoh* atau yang bersifat sosial kemanusiaan. Dalam hal ini manusia membutuhkan ilmu sosial dan humaniora serta ilmu keagamaan. Ibadah dalam Islam mempunyai pengertian luas yang meliputi segala perbuatan yang diniati untuk mencari ridla Tuhan. Manusia yang memiliki dan mengamalkan ilmu-ilmu dari kedua dimensi tersebut dalam agama dikenal sebagai *insan kamil* (manusia sempurna). Pendidikan dalam Islam sesungguhnya menghendaki terciptanya *out put* yang berderajat *insan kamil* itu.

Persoalannya kemudian adalah seberapa besar kemauan dan kemampuan masyarakat muslim dalam mengaktualisasikan konsep-konsep pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits untuk diejawantahkan dalam bentuk sistem dan langkah-langkah operasional. Kenyataannya sistem pendidikan Islam yang ada sekarang bukan merupakan konsep yang mapan. Sistem pendidikan yang ada hanyalah hasil gabungan dari sistem pendidikan umum dan pendidikan agama (setengah umum dan setengah agama) yang berupa madrasah, yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah setingkat Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat SLTP, dan Madrasah Aliyah setingkat SMU dan IAIN di tingkat perguruan tinggi, serta Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah untuk pendidikan luar sekolah.

Model-model tersebut banyak memiliki kelemahan. Pada jalur pendidikan madrasah (sekolah) kurikulumnya berisi campuran materi nonkeagamaan dan keagamaan. Kedua materi tersebut dilaksanakan dalam porsi waktu yang sama dengan sekolah umum. Sekolah umum hanya mengajarkan materi nonkeagamaan sehingga *output* madrasah memiliki kemampuan serba tanggung. Untuk bersaing di UMPTN dengan sekolah-sekolah umum yang sederajat mereka kalah karena memang porsi materi nonkeagamaannya lebih sedikit, sementara materi keagamaannya juga kalah dibandingkan dengan *output* pondok

pesantren karena memang materi keagamaannya jauh lebih sedikit dibanding dengan pondok pesantren. Di sisi lain, pondok pesantren sebagai basis pendidikan agama juga mengalami kekalahan dalam persaingan hidup karena materi yang diajarkan lebih banyak materi agama, bahkan banyak di antara pondok pesantren yang tidak mengajarkan ilmu keduniaan. Dilihat dari aspek misi diturunkannya manusia di bumi ini, pondok pesantren dianggap gagal karena menciptakan *out put* yang hanya mengenal dimensi vertikal. Sistem-sistem pendidikan yang merupakan hasil kerja masyarakat muslim tersebut ternyata belum memuaskan.

Sebenarnya sistem pendidikan pesantrenlah yang diharapkan menjadi sistem pendidikan alternatif. Namun, kenyataannya pesantren mendapat kesulitan untuk membangun logika persaingan. Pesantren dengan segala kelebihanannya belum mampu mengarahkan diri pada kelahiran manusia yang mampu membangun peradaban. Kondisinya lebih kurang sama dengan madrasah yang hanya lebih menonjolkan kemenangan di akhirat dan mengalah atas kepentingan dunia (Maarif, 1996: 124). Harapan untuk melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan ilmuwan-ilmuwan besar lainnya yang tidak hanya memiliki ilmu keduniaan tetapi juga ilmu keagamaan, nampaknya masih jauh. Lebih dari itu sesungguhnya pendidikan Islam menghendaki terciptanya *insan kamil*. Harapan itu akan terwujud atau tidak tergantung kepada kemauan dan kemampuan umat Islam untuk selalu menggali dan memikirkan bagaimana alternatif pendidikan yang baik dengan berbagai tantangan yang ada. Fakta bahwa pendidikan agama jalur sekolah yang ada sekarang kurang memiliki daya saing membuat masyarakat *enggan* mempercayakan pendidikan anaknya pada sekolah keagamaan.

MENCARI FORMAT PENDIDIKAN YANG IDEAL

Munculnya kesadaran bahwa sistem-sistem yang diciptakan oleh

negara-negara maju belum tentu sesuai dengan keadaan negara-negara berkembang, khususnya Indonesia membuka peluang untuk mengorientasikan kembali dan mencari format pendidikan yang ideal bagi sistem pendidikan nasional. Kesadaran tersebut juga mempertebal keinginan untuk menyusun pola-pola pembangunan yang bukan merupakan pengulangan dari apa yang pernah dilakukan oleh negara-negara maju (Sudjatmoko, 1988: 73). Kesilauan terhadap kemajuan barat sebagai wujud dari kesadaran naif harus diubah menjadi kesadaran potensial yang berupa kemauan untuk beraksi dan berkreasi secara nyata dengan cara menggali potensi diri dengan penuh percaya diri untuk menggapai masa depan.

Kuatnya hegemoni teknologi-industri dengan segala efek buruk yang menyertainya dalam pendidikan semestinya menyadarkan para pemerhati dan perumus kebijakan untuk mencari format alternatif pendidikan yang ideal yang menghasilkan *insan kamil* dan tercipta generasi *ulul albab*. Beberapa ahli dan pemerhati pendidikan kontemporer mencoba mencarikan alternatif konsep pendidikan. Jacob (1988: 81-86) mengusulkan agar pendidikan tidak hanya mengajarkan apa yang baik, benar dan bagus, tetapi menjadikan seseorang pecinta kebaikan, kebenaran, dan keindahan, dan memiliki keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Pendidikan itu disebutnya dengan pendidikan kemandirian yang berwawasan kemajuan. Sementara Zamroni (*dalam* Usa Muslich dan Aden Wijdan SZ, 1997: 30-31) mengemukakan bahwa untuk menciptakan sarjana yang ideal, sistem pendidikan harus dikembalikan dan disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan yang multidimensional itu. Rahman (2000: 156) melalui pendekatan sejarahnya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan ideal pendidikan perlu dilakukan rekonstruksi pendidikan, dan seyogyanya dilakukan studi banding terhadap pendidikan yang dilakukan pada abad pertengahan yang menghasilkan manusia berkaliber pembangun peradaban. Saat itu madrasah sangat maju karena memiliki otonomi

penuh dalam segala aspeknya dan mengalami kemunduran setelah masuknya campur tangan pemerintah.

Selain langkah tersebut, reorientasi pendidikan juga mutlak diperlukan. Apalagi kini makin disadari bahwa sistem pendidikan yang ada, mungkin secara tidak disadari telah membantu memperderas arus kaum muda yang pergi dari desa-desa ke pusat-pusat kota besar. Hal ini terjadi sebagai akibat logis dari sistem pendidikan yang ternyata mendidik orang untuk menjauhi jenis pekerjaan yang ada di desa-desa dan mencari kesempatan kerja yang diimpikan di kota-kota. Sistem itu juga telah membangkitkan harapan yang bersifat urban. Keadaan ini oleh Sudjatmoko (1988 : 72-73) disebut sebagai *internal brain drain* sehingga desa-desa kehilangan tenaga potensial untuk pembangunan.

Berbagai aliran sistem pendidikan telah gagal dalam menjalankan misinya. Hal ini terjadi sebagaimana kegagalan yang dialami oleh filsafat dan ideologi yang mendasarinya. Ideologi di negara-negara barat telah gagal menciptakan manusia yang berderajat *insan kamil*. Pendidikan di negara-negara barat terbukti telah melahirkan generasi yang bervisi material-kapitalistik dan melupakan tujuan yang bersifat transenden. Sementara pendidikan di negara-negara sosialis-komunis juga mengalami hal yang sama, apalagi filsafat yang mendasari sistem pendidikannya atheistik yang berarti menyalahi fitrah kemanusiaan yang memiliki *insting* religius.

Negara-negara berkembang pada umumnya belum mempunyai format sistem pendidikan yang jelas. Mereka terbagi menjadi 3 kelompok, yakni kelompok negara yang berafiliasi ke negara barat kapitalis, kelompok yang berafiliasi ke negara-negara sosialis-komunis, dan kelompok jalan tengah. Kelompok terakhir ini bahkan merupakan kelompok yang paling tidak jelas formatnya. Berdasarkan kenyataan adanya kegagalan beberapa sistem pendidikan, perlu dicari alternatif lain. Salah satu alternatif yang kini mulai dilirik oleh para pakar pendidikan adalah sistem pendidikan Islam, yakni suatu sistem

pendidikan yang dibangun berdasarkan konsep-konsep Islam. Ada 3 alasan mengapa mereka berpaling ke Islam, *pertama* ternyata berdasarkan kajian para orientalis, konsep-konsep dalam Islam bersifat universal (Mulkhan *dalam* Usa, Muslich dan Aden Wijdan, 1987 : 243), *kedua*, Islam mempunyai konsep-konsep pendidikan paling tua dan sesuai dengan fitrah kemanusiaan, *ketiga*, pendidikan Islam telah terbukti melahirkan generasi perintis dan pembangun peradaban. Dunia timur tengah yang ketika itu merupakan pemegang teguh ajaran Islam telah bersinar lebih dahulu, ketika Eropa berada dalam *kegelapan*. Sekarang, semua tergantung bagaimana para pemikir, pemerhati dan pemegang kebijakan pendidikan, dan tentunya masyarakat untuk bersama-sama membangun suatu sistem pendidikan yang diidamkan tersebut.

HARMONISASI PERAN PELAKU PENDIDIKAN

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, pelaku pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hanya, dalam perkembangannya ternyata beban pendidikan lebih banyak dipikulkan kepada institusi sekolah. Kedua pelaku pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat) justru lebih sering *cuci tangan* terhadap persoalan pendidikan. Semua aspek pendidikan diserahkan kepada sekolah. Kenyataan ini tentu tidak adil karena sebagian besar waktu peserta didik berada di keluarga dan masyarakat.

Merosotnya moral dan rendahnya penghayatan nilai-nilai agama generasi muda seringkali menjadikan sekolah sebagai pihak yang paling disalahkan karena dianggap gagal dalam mendidik siswa. Mengapa kita tidak menuduh pelaku pendidikan lainnya? Bagaimana peran keluarga dan masyarakat sendiri dalam proses pendidikan generasi muda? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak bermaksud untuk membela institusi sekolah dan melemparkan tuduhan kepada pihak lain, tetapi sekedar untuk menggugah kita agar menempatkan posisi ketiga pelaku

pendidikan pada proporsi yang sebenarnya. Untuk itu, perlu dilakukan harmonisasi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses pendidikan ini.

Sekolah sebagai sebuah wadah pendidikan bukanlah institusi yang mampu melakukan segala-galanya, dari aspek ilmu pengetahuan, etika, seni, agama, dan setumpuk tugas lainnya. Biarlah sekolah melakukan sebagian dari aspek-aspek tersebut yang bersifat terukur (*measurable*). Sementara itu, keluarga dan masyarakat berperan menanamkan nilai-nilai moral, etika, agama, dan aspek-aspek praktis yang ada pada masyarakat. Sayangnya, peran keluarga saat ini telah mengalami penurunan. Menurunnya atau berkurangnya peran dan fungsi keluarga merupakan akibat dari modernisasi (Megawangi, 1999: 68). Kesibukan setiap anggota keluarga (bapak dan ibu) telah menelantarkan anak. Bapak sibuk dengan pekerjaannya, sementara sang ibu yang kini telah termakan oleh faham feminisme liberal banyak yang bekerja di sektor publik sehingga banyak anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua. Pendidikan anak banyak diserahkan kepada pembantu atau tempat penitipan anak. Hal ini menunjukkan ketidaknormalan fungsi keluarga. Menurut penelitian Vogell dan Bell (*dalam* Megawangi, 1999: 69-70), keluarga yang tidak berfungsi normal akan menyebabkan munculnya anak-anak bermasalah. Di negara-negara barat sendiri, sebagai negara asal gerakan feminisme, muncul gerakan *back to family* dengan misi memperkuat institusi keluarga untuk membangun masyarakat madani (*civil society*).

Masyarakat selama ini hanya tekesan sebagai sumber dana pendidikan saja (SPP dan BP3). Padahal masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat dominan dalam proses pendidikan. Salah satu peran masyarakat yang dominan adalah melalui media massa. Menurut Bungin (2001: 24-25) media massa yang merupakan produk dari masyarakat, ternyata mampu menciptakan rekayasa sosial, mengubah pola hidup, dan cara pandang. Media massa yang paling intensif memasukkan nilai-

nilai adalah televisi. Televisi telah muncul sebagai fenomena perubahan sosial yang banyak didominasi oleh ide-ide materi Marx. Ide-ide itu dituangkan ke dalam instrumen-instrumen kapitalis sehingga akhirnya perilaku masyarakat menjadi bagian dari masyarakat kapitalis yang konsumtif serta dari sistem produksi itu sendiri. Salah satu pemicu kondisi tersebut adalah iklan. Iklan (terutama di TV) secara tidak disadari telah menanamkan nilai-nilai sesuai dengan pesan iklan. Pergaulan antarlawan jenis yang relatif bebas, eksploitasi seksual, angan-angan kehidupan mewah, gaya hidup konsumtif, dan lain-lain setiap saat dihadirkan di media TV.

AGAMA SEBAGAI SUMBER ILMU

Bucaile, Maurice (dalam Affandi, 1995) telah melakukan penelitian mengenai konsep-konsep ilmu pengetahuan modern dalam kitab suci agama-agama. Bucaille berkesimpulan bahwa hanya dalam Al-Quran terdapat konsep-konsep yang relevan dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern. Selanjutnya ia menyatakan :

Para ilmuwan astronomi, zoologi, geologi, dan sarjana-sarjana yang secara spesifik mengkaji sejarah dunia, semuanya terkejut, dan demikian juga para dokter dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat fenomena alam ini. Ayat-ayat demikian ini mengejutkan sebab seluruh pengetahuan tentang sejarah perkembangan sains membuat kita mengambil kesimpulan bahwa gejala-gejala tersebut merupakan tantangan yang dihadapkan pada umat manusia untuk menjawabnya. Haruslah diakui bahwa sebelum abad modern ini belum ada karya manusia yang memuat pernyataan-pernyataan mengenai ilmu pengetahuan yang bisa dibandingkan dengan Al-Qur'an (hal. 14).

Islam mengajarkan kepada manusia untuk selalu memanfaatkan akalnyanya. Al-Qur'an menggunakan kata *fikir*, *aqal*, dan *nadhhor* lebih dari seratus kali (Mulkan, 1993: 203) untuk menunjuk proses berpikir dan pencermatan terhadap gejala alam. Proses berpikir ini didahului dengan proses membaca (*iqra*). Dalam Islam, hubungan antara agama

dan ilmu adalah bahwa agama menjadi sumber ilmu, sedangkan ilmu dimuat pokok-pokonya dalam agama. Islam sebagai agama tidak langsung menguraikan detail dari berbagai disiplin ilmu. Tugas itu diserahkan kepada manusia untuk meneliti dan mengembangkannya dengan segenap potensi (Chirzin dalam Rahardjo, 1988: 78). Salah satu contoh ayat Al-Quran yang berisi konsep pokok sains terdapat pada Surat Al-Jatsiyah : 4-5) :

Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran di muka bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkannya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang mau berpikir.

Islam dan petunjuk Al-Qur'an merupakan kekayaan yang memancarkan ilmu dan sains, penjelasan yang gamblang yang mestinya menggugah manusia dalam kerja, pikiran, dan memunculkan ide dalam menciptakan sesuatu yang baru dan mengambil manfaat dari gejala-gejala alam (Wahbah, 1996: 85). Mengkaji Islam adalah wajib bagi setiap individu, sebagaimana ibadat itu sendiri. Bahkan, seorang pemikir dalam ruang refleksinya, dan seorang cendekiawan dengan intelektualitasnya, sama-sama berdekatan secara seksama kepada Tuhan melalui perenungan dan pengkajian sebanding dengan tanggung jawab hamba dalam sholat dan puasanya. Apabila Islam dapat dipahami dalam perspektif demikian, Islam dapat berperan sebagai pencerah gerakan pemikiran sekaligus pengantar bagi gerakan pendidikan untuk membangun peradaban (Sho'ub, 1997: 1).

KESIMPULAN

Untuk meluruskan kembali sistem pendidikan yang ada sekarang, agar kembali ke rel yang sebenarnya, harus dipilih sistem pendidikan

yang memposisikan manusia sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Hegemoni teknologi dan industri dalam sistem pendidikan yang telah lama menjauhkan pendidikan dari idealismenya perlu dieliminasi agar pendidikan terbebaskan dari segala beban berat yang sebenarnya berada di luar bingkai sistem. Meskipun demikian, teknologi dan industri tidak perlu dibenci dan dijauhi, hanya perlu untuk dikendalikan dan dimanfaatkan secara proporsional.

Masyarakat sebagai pasar industri telah sedemikian jauh terpengaruh budaya industri dan dalam perkembangannya sangat mempengaruhi sistem pendidikan. Hegemoni budaya industri dalam sistem pendidikan telah menggeser idealisme pendidikan sehingga *output* pendidikan tidak memenuhi harapan ideal dari usaha pendidikan ini. Bila tidak ada usaha pembebasan pendidikan dari hegemoni tersebut, akibat tragisnya adalah manusia dikuasai oleh teknologi-industri, bukannya manusia yang menguasai teknologi-industri. Manusia akan kehilangan jati diri kemanusiaannya. Untuk meraih kembali kebebasan manusia dari belenggu tersebut manusia perlu secara sadar berusaha untuk mencari berbagai alternatif.

Usaha-usaha untuk mencari alternatif sistem pendidikan yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan, yang memperhatikan nilai-nilai, etika, mentalitas, dan kemandirian sosial-ekonomi, perlu dilakukan sesegera mungkin agar generasi yang akan datang selamat dan terbebaskan dari pengaruh hegemoni teknologi industri. Usaha tersebut antara lain melalui inovasi, reorientasi, restrukturisasi, dan rekonstruksi pendidikan serta mengkaji ajaran agama (kitab suci) sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dari sini harapan lahirnya generasi *ulul albab* dapat terbersit secara pasti.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (1994). *Dialog Peradaban Menghadapai Era*

- Postmodernisme: Sebuah Tinjauan Religius*. Makalah Seminar Nasional Postmodernisme dalam Pro dan Kontra Serta Relevansinya Terhadap Perkembangan Budaya di Indonesia, tanggal 5 Februari 1994 di Yogyakarta.
- Bungin, B. (2001). *Imaji Media Masa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta : Penerbit Jendela.
- Bucaille, M. (1995). "Al-Qur'an dan Sains Modern", dalam A. Khozin Afandi. *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Alikhlas.
- Chirzin, M. H. (1988). "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama RI. (1989). *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Jacob, T. (1988). *Manusia, Ilmu, dan Teknologi dalam Perang dan Damai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maarif, A. S. (1993). *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- _____. (1996). *Keutuhan dan Kebersamaan dalam Pengelolaan Pendidikan Sebagai Wawasan Pendidikan Masyarakat*. Makalah Rakernas Pendidikan Muhammadiyah 27-29 Agustus 1996 di Jakarta.
- Megawangi, R. (1999). *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Jakarta: Mizan.
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRES.

- Rahman, F. (2000). *Islam*. Cet. IV. Bandung: Pustaka Salman.
- Sho'ub, H. (1997). *Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sudjatmoko. (1986). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Tuhulele, S. (ed). (1993). *Permasalahan Abad XI : Sebuah Agenda*. Yogyakarta: SIPRES.
- Usa, M. (1997). "Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (ed), 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Zamroni. (1997). "Sosok Ideal Pendidikan Tinggi Islam", dalam Usa Muslich dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.